

KELUARGA ALLAH, SEGENAP CIPTAAN, DAN INDONESIA EMAS 2045: PERSPEKTIF TEOLOGI PUBLIK¹

John Christianto Simon²

ABSTRACT

The national vision of “Golden Indonesia 2045” (*Indonesia Emas 2045*) is overshadowed by an intensifying socio-ecological crisis that risks producing an anxious generation rather than a golden one. This paper argues that realizing that vision requires a decisive shift away from a misguided anthropocentric paradigm. Using a public-theology lens and a qualitative literature review, the study examines a development paradox in which economic strategies (e.g., nickel downstreaming, food-estate projects) generate ecological harm and deepen injustices experienced by Indigenous peoples, women, and the poor. In response, the paper constructs an Indonesian Public Theology: an interreligious, pluralist framework that reconceives “the public” as the concrete victims of systemic injustice rather than an abstract collective. The study advocates a cultural turn from a consumptive YOLO (You Only Live Once) ethic toward a sustainable YONO (You Only Need One) way of life, and maintains that the realization of *Indonesia Emas 2045* depends on a commitment to biojustice, combining legal accountability, substantive community participation, and the settlement of ecological debt. Without such a turn, the dream

¹ Materi ini disampaikan dalam Sidang Majelis Pekerja Lengkap (MPL) Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) di Batu, Malang, Jawa Timur, 10 Februari 2025.

² Penulis adalah dosen STFT INTIM di Makassar, menjabat Wakil Ketua 1 Bidang Akademik dan PJ Direktur Pascasarjana STFT INTIM di MAKASSAR, menulis banyak buku dan artikel jurnal, mengelola akun YouTube: @meragukan_filsafat. Surel: tajaksebakal@gmail.com.

of a Golden Indonesia will remain a hollow utopia; the nation must be reimagined as a “biotic community” that embraces all creation.

Keywords: *public theology, Golden Indonesia 2045, biotic community, ecological crisis, biojustice, indigenous peoples.*

ABSTRAK

Visi nasional “Indonesia Emas 2045” dibayangi oleh krisis sosio-ekologis yang kian menguat, yang berpotensi melahirkan generasi cemas alih-alih generasi emas. Tulisan ini berargumen bahwa pencapaian visi tersebut mensyaratkan pergeseran tegas keluar dari paradigma antroposentrism yang keliru. Melalui lensa teologi publik dan metode tinjauan pustaka kualitatif, studi ini bermaksud memeriksa paradoks pembangunan di mana strategi ekonomi (mis. hilirisasi nikel, proyek *food-estate*) menimbulkan kerusakan ekologis serta memperdalam ketidakadilan terhadap masyarakat adat, perempuan, dan kaum miskin. Sebagai respons, dikonstruksikan sebuah “teologi publik keindonesiaan”: kerangka lintas-iman dan pluralis yang menafsirkan ulang “publik” sebagai korban konkret dari ketidakadilan sistemik, bukan entitas abstrak. Makalah ini mendorong pergeseran budaya dari etos konsumtif YOLO (*You Only Live Once*) menuju gaya hidup berkelanjutan YONO (*You Only Need One*), serta menegaskan bahwa terwujudnya Indonesia Emas memerlukan komitmen pada keadilan biologis (*biojustice*), yang menggabungkan akuntabilitas hukum, partisipasi masyarakat yang substantif, dan penyelesaian utang ekologis. Tanpa pergeseran ini, impian Indonesia Emas akan tetap menjadi utopia semu; bangsa perlu ditafsirkan ulang sebagai “komunitas biotis” yang merangkul segenap ciptaan.

Kata kunci: *Teologi publik, Indonesia Emas 2045, komunitas biotis, krisis ekologis, biojustice, masyarakat adat.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan ini akan berisi beberapa catatan yang berisi wawasan (*insight*) tentang sulitnya kita mencerna topik di dalam judul di atas ketika kita tempatkan ia di dalam jagat persoalan yang mahaluan sekarang ini dengan segala kait kelindannya. *Kompas*, 3 Januari 2025 menurunkan *Teropong* tentang kegembiraan Keluarga Ridho, warga Kota Banjarbaru, Kalsel, yang istri-nya melahirkan tepat 1 Januari 2025, "Selamat Datang Generasi Beta". Di bawah judul tulisan "Melek Teknologi tetapi Rentan Terdampak Perubahan Iklim",³ mulai 1 Januari 2025, anak-anak yang lahir bakal disebut generasi Beta. Dilahirkan antara 2025 dan 2039, mereka diperkirakan bakal menyumbang 16 persen populasi dunia pada 2035. Bila lancar, mereka adalah saksi dunia melangkah ke abad ke-22. Generasi Beta akan melanjutkan generasi Alfa (2010-2024), generasi Z (1996-2010), dan generasi Milenial (1981-1996). Kedatangan generasi Beta dinantikan karena dianggap punya ciri khas menangkap tren teknologi hingga merespon isu keberlanjutan, seperti perubahan iklim.

Namun, apakah benar demikian bahwa generasi Beta me-nebar optimisme sebagai *generasi emas*? Ataukah, generasi Beta justru menjadi *generasi cemas* karena membunyikan alarm kecemasan yang tengah menyeruak dalam diri masyarakat kita. Optimisme terhadap generasi Beta antara lain karena mereka lahir dalam dunia yang dibentuk oleh teknologi yang semakin canggih, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*). Sementara kendala yang membuat cemas atas lahirnya generasi Beta adalah bahwa mereka adalah generasi korban ulah generasi milenial, Z, dan Alpha dalam mengelola alam secara serampangan. Salah satu resiko paparan pencemaran plastik kepada generasi Beta adalah fakta.⁴ Potongan-potongan

³ Jumarto Yulianus, "Melek Teknologi tetapi Rentan Terdampak Perubahan Iklim," *Kompas*, 3 Januari 2025, 13.

⁴ Ahmad Arif, "Alarm Cemaran Plastik di Lautan," *Kompas*, 25 Oktober 2024, 8.

plastik kecil yang tersebar di seluruh planet ini mencemari manusia serta satwa liar melalui makanan dan minuman, bahkan lewat pernapasan. Temuan mikroplastik pada otak manusia, plasenta dan janin bayi melengkapi sejumlah kajian sebelumnya yang menemukan mikroplastik di paru-paru, usus, hati, darah, testis, dan air mani manusia.⁵

Dua alinea pendahuluan di atas, cukup memperlihatkan kepada kita bahwa tantangan Indonesia hari ini dan ke depan semakin kompleks. Kelindan antara harapan dan kenyataan membuat kita sulit menggambarkan secara jelas Indonesia seperti apa yang sedang menuju Indonesia emas itu. Demikian, Indonesia sebagai keluarga Allah seperti apa yang kita ingin wujudkan dan wariskan kepada anak dan cucu.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini tergolong penelitian kualitatif yang bermaksud mengonstruksi makna ke atas sumber-sumber pustaka yang dapat ditemukan, dibaca, dan dianalisis. Karena sumber utama penelitian adalah pustaka, maka penelitian ini juga berjenis penelitian kepustakaan.⁶ Keseluruhan data pustaka akan disusun ke dalam kategori-kategori seperti yang nampak dalam sistematisasi berupa sub-sub judul yang ada. Keseluruhan data yang tersaji dalam sistematika tulisan ini kemudian dipakai untuk membangun konstruksi berpikir tentang judul tulisan ini. Dengan demikian, urutan pembahasan adalah: *pertama*, menjelaskan dinamika menyongsong Indonesia emas 2045, dari Yolo ke Yono; *kedua*, menjelaskan komunitas biotis tentang gambaran Indonesia sebagai keluarga Allah; *ketiga*, menjelaskan perlunya sebuah

⁵ Ahmad Arif, "Tiga Krisis Planet dan Solusi yang Menyempit," *Kompas*, 27 Desember 2024, 5.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (London and New Delhi: SAGE Publications, 2003), 14. Lihat juga Yunita T. Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial," *Jurnal Ilmiah Humatek* 1, no. 3 (September 2008): 150-165 (161).

teologi publik keindonesiaan; *keempat*, menjelaskan siapa publik itu, karena ke sana tugas publik gereja; *kelima*, penutup dengan beberapa kesimpulan.

MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045: DARI BONUS DEMOGRAFI KE YOLO HINGGA YONO

Menurut proyeksi penduduk 2020-2050 yang dikeluarkan BPS, Indonesia saat ini telah berada dalam periode bonus demografi pertama dan diperkirakan berlangsung hingga 2040. *Bonus demografi* adalah keuntungan yang diperoleh melalui percepatan pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh perubahan struktur umur penduduk usia produktif yang sangat besar. Jumlah penduduk usia produktif tumbuh lebih cepat sehingga memberikan tambahan sumber daya manusia yang besar dalam pembangunan ekonomi.⁷ Namun, optimisme di atas bisa berubah menjadi *bencana demografi* bila mengacu pada survei BPS 2020 yang mencatat, tingkat kelahiran total Indonesia menurun selama sepuluh tahun terakhir. Artinya, kita mengalami gejala depopulasi. Harian *Kompas* pernah menurunkan berita utama berjudul “Menikah Tidak Lagi Menjadi Prioritas” (8/3/2024). Ini sejalan dengan data BPS bahwa angka pernikahan di Indonesia menurun, setidaknya sejak 2018 hingga sekarang.⁸

Bonus demografi berintikan bahwa kita akan memiliki populasi usia produktif –dari generasi milenial, Z dan Alpha— yang berlimpah, yang akan mendukung pencapaian target Indonesia Emas di 2045 nanti. Apakah Indonesia akan benar-benar menjadi negara maju pada 2045? Di sini perlu ada peta jalan bagi peningkatan kualitas bagi generasi milenial (generasi Z dan Alpha), yang pada 2045 akan menjadi generasi penentu. Pendidikan menjadi faktor penting untuk mencetak generasi

⁷ Faharuddin, “Lansia dan Bonus Demografi Kedua,” *Kompas*, 3 Januari 2025, 6.

⁸ Djoko Santoso, “Depopulasi dan Ancaman Bencana Demografi,” *Kompas*, 27 Maret 2025, 7.

baru yang memiliki kompetensi agar lebih kompetitif di tingkat global, minimal mampu berkompetisi di tingkat Asia Tenggara.⁹ Tanpa akses pendidikan berkualitas, bonus demografi terancam akan terlewati begitu saja, bahkan bisa berubah menjadi beban demografi. Melalui pendidikan berkualitas tinggi, dan mudah diakses rakyat, termasuk anak dari keluarga tak mampu, akan terbentuk SDM yang siap memperkuat industrialisasi sebagai bagian utama dari bonus demografi. Sementara itu, fakta lainnya tingkat pengangguran tertinggi justru dari mereka yang berpendidikan tinggi dari generasi Z dan Alpha. Jika sampai 2040 diperkirakan pertumbuhan ekonomi hanya 5 persen, maka cukup berat untuk menyediakan pekerjaan layak.¹⁰ Apabila hal ini terjadi, bonus demografi bukan lagi kabar gembira.

Masalah kesehatan menjadi perhatian utama setelah pendidikan karena dua faktor ini merupakan fondasi dalam membangun bangsa. Kesehatan generasi baru saat ini sedang menghadapi ancaman perubahan iklim dan pemanasan global. Ketika pemanasan global tidak bisa dicegah karena target Perjanjian Paris 2015 tidak tercapai bahkan gagal, maka pada 2050, suhu Bumi bertambah panas 2,6 derajat celsius. Akibatnya, permukaan laut akan naik 5-32 sentimeter dibandingkan tahun 1990. Artinya, generasi milenial, khususnya generasi Z (kelahiran 1997 dan seterusnya), diperkirakan semakin sering menghadapi panas ekstrem dan bencana banjir. Dampak ikutannya adalah meluasnya penyakit menular dan krisis pangan. Tuberkulosis, misalnya,¹¹ berpotensi menjadi monster pembunuh manusia yang terbesar di Bumi di masa depan. Kemudian, *zoonosis* (penyakit yang

⁹ Santoso, "Depopulasi dan Ancaman Bencana Demografi," 7.

¹⁰ Hardius Usman, "Jebakan Bonus Demografi," *Kompas*, 6 Mei 2024, 12. Lihat juga DIM, "IMF: 2025-2029, Ekonomi RI Stagnan 5 Persen," *Kompas*, 25 Oktober 2024, 9.

¹¹ Sutta Dharmasaputra, "Tuberkulosis Monster Pembunuh Masa Depan, Dunia Percepat untuk Perangi," *Kompas*, 29 Mei 2024, 5. Lihat juga TAN, "Penyakit Menular: Percepatan Penanggulangan Tuberkulosis dengan Penapisan," *Kompas*, 25 Oktober 2024, 8.

ditularkan hewan ke manusia) seperti ebola, zika, dan rabies, akan semakin beresiko tinggi seiring dampak perubahan iklim.¹²

Apakah masih bisa berharap? Saya ingin memaparkan gaya hidup YOLO dan YONO.¹³ YOLO adalah singkatan dari *You Only Live Once*. Ini adalah gaya hidup yang lekat dengan generasi X atau generasi milenial dan kemudian menghinggapi pula generasi Z. YOLO menekankan pentingnya menikmati hidup saat ini, bukan tersandera meratapi masa silam atau terlalu fokus membangun masa depan. YOLO adalah sikap menjalani hidup bahagia yang cenderung mementingkan diri sendiri, tidak peduli orang lain, apalagi soal lingkungan berkelanjutan. Penganut gaya hidup YOLO mewujudkan dalam perilaku konsumtif yang membahayakan masa depan manusia dan lingkungan.

Ketika YOLO sedang kuat-kuatnya membuat masyarakat, pandemi Covid-19 terjadi. Muncullah YONO, yaitu *You Only Need One*. YONO mengingatkan bahwa kebutuhan kita itu tidak sebanyak yang kita mau. YONO adalah gaya hidup *frugal* yang berbasis kesederhanaan, berhemat, dan rasa syukur. YONO juga mengikuti keprihatinan global ketika masalah lingkungan menimbulkan bencana di berbagai belahan dunia. Menggerak konsumerisme menjadi perjuangan bersama untuk menekan laju kerusakan bumi. Cara-cara hidup individu hingga pengelolaan kawasan dan industri yang berkelanjutan menjadi satu-satunya pilihan.

KOMUNITAS BIOTIS: INDONESIA SEBAGAI KELUARGA ALLAH

Dentang lonceng gereja memecah keheningan di Kampung Kapatcol, Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat

¹² TAN, "Bersiap Hadapi Ancaman Kesehatan yang Baru," *Kompas*, 3 Januari 2025, 8. Lihat juga AIK, "Virus Ebola Menular Lewat Kontak Kulit," *Kompas*, 3 Januari 2025, 8.

¹³ Neli Triani, "Tiga Tahun Baru dalam Sebulan, YOLO Pun Menjadi YONO," *Kompas*, 26 Januari 2025, 4.

Daya, Senin, 25 Maret 2024 pagi. Lonceng itu bukan penanda dimulainya ibadah mingguan, melainkan panggilan bagi warga untuk mengikuti liturgi pembukaan sasi laut. Perairan ini sudah hampir setahun disasi. Tidak boleh ada warga yang menangkap teripang, lobster, lola dan siput batu laga. Sekarang saatnya memanen. Sasi laut merupakan tradisi pemanfaatan hasil laut di Papua dan Maluku. Budaya ini dibangun di atas keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini adalah keluarga yang saling terhubung dalam *tali* kehidupan. Semua tergabung dalam *komunitas biotis*.¹⁴ Sasi mengatur akses penangkapan biota laut dan pembatasan penggunaan alat tangkap di kawasan selama kurun waktu tertentu. Sasi merupakan kebiasaan turun-temurun untuk mengambil hasil laut tanpa merusak lingkungan.

Dalam rangka menegaskan komunitas biotis sebagai perspektif keluarga Allah, penting merujuk salah satu kesepakatan penting dalam Deklarasi Istiqlal pada 5 September 2024, yaitu semangatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan.¹⁵ Deklarasi “Meneguhkan Kerukunan Umat Beragama untuk Kemanusiaan” tersebut ditandatangani oleh pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus Fransiskus, Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar (sekarang Menteri Agama), dan para petinggi organisasi kemasarakatan keagamaan. Deklarasi Istiqlal meminta umat untuk meningkatkan nilai-nilai agama guna mengatasi kerusakan lingkungan. Perlunya kerjasama untuk mengatasi krisis lingkungan sekaligus mengidentifikasi penyebab dan mengambil tindakan yang tepat untuk meresponnya. Ditegaskan pula untuk menjadikan dialog antaragama sebagai sarana yang paling efektif untuk menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan isu lingkungan.

¹⁴ Tatang Mulyana Sinaga, “Merawat Ekologi ‘Bumi Cenderawasih’,” *Kompas*, 27 Maret 2024, 8.

¹⁵ Luki Aulia, “Peringatan Paus Fransiskus Masihkah Didengar?” *Kompas*, 9 September 2024, 13.

Beberapa isu segera muncul dalam rangka mendudukan isi Deklarasi Istiqlal ke dalam konteks aktual. *Pertama*, ekstensifikasi lahan untuk deforestasi demi sawit telah membuat Indonesia berpotensi mengalami kerugian ekonomi dan ekologi jangka panjang.¹⁶ Penyamaan tanaman sawit sebagai tanaman hutan alam menyesatkan publik. Sebab, kemampuan sawit dalam menyerap karbon tak sebanding dengan emisi karbon yang dihasilkan ketika alih fungsi terjadi.

Kedua, Proyek Strategis Nasional hilirisasi nikel memicu masalah baru.¹⁷ Nikel adalah material penting dalam infrastruktur energi terbarukan, seperti mobil listrik dan baja tahan korosi. Permintaannya kian meningkat hingga 2050. Namun, hilirisasi nikel jadi solusi palsu transisi energi karena memicu kehancuran lingkungan dan sosial di Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Maluku Utara. Daerah karbon biomassa “yang tidak dapat dipulihkan” seperti hutan hujan tua dan hutan bakau yang telah ditebang untuk tambang nikel tidak akan pernah dapat dikembalikan ke kepadatan biomassa aslinya. Makanya, daerah hilirisasi nikel ini kian sering dilanda bencana, terutama banjir dan longsor.

Ketiga, proyek lumbung pangan nasional (*food estate*) terus menjadi sorotan publik.¹⁸ Tujuan utama kegiatan pertanian *food estate* yang diklaim akan mewujudkan swasembada beras pada 2027 serta memenuhi kebutuhan gula dan bioetanol tampaknya bukan memuliakan dan menyejahterakan petani. Jika bukan untuk petani, pertanian dapat bernuansa tanam paksa, intimidatif, represif, kolutif, koruptif, dan merusak alam.

Keempat, hidup masyarakat adat semakin tertekan dan berat lewat eskalasi konflik sosial atau tenurial yang menyudutkan

¹⁶ TIO, “Alih Fungsi Lahan: Publik Mengecam Deforestasi demi Sawit,” *Kompas*, 13 Januari 2025, 5.

¹⁷ Ahmad Arif, “Yang Terlewatkan dari Aksi Iklim,” *Kompas*, 16 Oktober 2024, 8. Lihat juga AIK, “Emisi Karbon: Nikel Menopang Energi Terbarukan, tetapi Penambangannya Merusak Lingkungan,” *Kompas*, 24 Januari 2025, 8.

¹⁸ Hermanu Triwidodo, “‘Food Estate’ Petani Dapat Apa?” *Kompas*, 16 Oktober 2024, 7.

masyarakat adat.¹⁹ Perampasan wilayah adat yang sudah mencapai 2,8 juta hektar disertai kriminalisasi dan kekerasan terhadap masyarakat adat akan terus bertambah. Sudah 14 tahun Rancangan Undang-Undang (RUU) Masyarakat Adat mandek di meja wakil rakyat dan pemerintah. Hingga akhir 2024, dengan presiden baru pun, RUU Masyarakat Adat belum dibahas. Undang-Undang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAHE) juga ironis tidak menjadikan masyarakat adat sebagai *right holder* (pemangku hak) dalam konservasi. Berbeda dengan misi konservasi dunia yang menyertakan masyarakat adat.

Di konteks global, dunia bersiap dengan guncangan Trump 2.0.²⁰ Di hari pertama, Trump langsung menandatangani 200 perintah eksekutif. Salah satu perintah itu adalah menghentikan Green New Deal dan memerintahkan terus menggali Bumi demi mencari bahan bakar fosil (minyak, batubara, dan gas alam). Ia terkenal dengan motonya, “*drill, baby drill*” (gali terus, sayang). Ia memercayai, keputusan ini bermuara pada kedaulatan energi AS yang membantu menurunkan inflasi. Perintah lainnya, Trump menarik AS dari Perjanjian Iklim Paris 2015 dengan membuka kembali perizinan mengebor wilayah AS untuk mengeksplorasi bahan bakar fosil.²¹ Perjanjian Paris 2015 berisi komitmen dunia, khususnya negara-negara industri dan ekonomi maju, untuk mengurangi emisi karbon agar kenaikan suhu bumi tak lebih dari 1,5 derajat celsius pada 2050. Di mana angka itu adalah titik kritis bencana iklim. Guncangan periode kedua Trump akan membuat politik AS semakin ekspansionis melalui rencana mengubah nama

¹⁹ TIO, “Hak-hak Masyarakat Adat: Hidup Masyarakat Adat Bakal Semakin Tertekan dan Berat,” *Kompas*, 20 Desember 2024, 5. Lihat juga JUM/CIP, “Penetapan Ribuan Hektar Hutan Adat di Kalsel Dinanti,” *Kompas*, 22 Januari 2025, 11.

²⁰ Mahdi Muhammad, “Menavigasi Guncangan Trump 2.0,” *Kompas*, 26 Januari 2025, 2. Lihat juga Smith Alhadar, “‘America First’ di Timur Tengah ala Trump,” *Kompas*, 25 Januari 2025, 6.

²¹ DNE/LUK/ONG/NIA, “Hari Ke-1 Trump, Deportasi hingga Keluar dari WHO,” *Kompas*, 22 Januari 2025, 1, 15.

Teluk Meksiko menjadi Teluk Amerika, dan wacana “akuisisi” Terusan Panama, Greenland (Denmark), dan Kanada.

Kompleksitas masalah di atas membutuhkan pisau analisis teologis yang komprehensif pula. Di konteks inilah perspektif teologi publik dapat menjadi salah satu sarana membangun refleksi dan aksi teologis yang mendorong pada transformasi tatanan ruang publik yang berkeadilan. Mengapa teologi publik? Karena teologi publik mampu mengintegrasikan tiga perspektif teologis yang berkembang sebelumnya, yaitu teologi sosial, teologi politik, dan teologi pembebasan.²² Karenanya, teologi publik mengusung praksis keberpihakan yang jelas (masukan teologi sosial), bermaksud mengubah realitas (masukan teologi politik), dan berorientasi pada keadilan yang holistik (masukan teologi pembebasan). Wujudnya adalah komunitas biotis tentang keluarga Allah yang di dalamnya manusia dan alam ini tertali dalam kesatuan hidup yang saling membutuhkan.

SEBUAH TEOLOGI PUBLIK KEINDONESIAAN

Kata publik berasal dari kata Latin *publica* dan biasanya disambung dengan kata *res* yang berarti “hal”. *Res publica* berarti “hal publik”. Perihal yang disebut “publik” atau “umum” itu tidak pernah tunggal tetapi plural. Oleh karena itu teologi publik sebagai usaha untuk mempertanggungjawabkan hidup beriman di tengah-tengah realitas publik tidaklah tunggal, melainkan mendapat bentuk plural, yaitu teologi-teologi publik.²³

²² Stella Y.E. Pattipeilohy, “Dimensi Politis dalam Teologi Publik Daniel Preman Niles: Menggeser Paradigma Pusat ke Pinggiran,” dalam *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-sketesa Teologi Politik Kekinian*, peny. Abraham S. Wilar dkk. (Jakarta: Grafika KreasIndo & ATI, 2020), 81-114. Lihat juga Stella Y.E. Pattipeilohy, *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB* (Yogyakarta: Kanisius & UKDW, 2019).

²³ Dirk J. Smit, “*Does it Matter? On Whether there is Method in the Madness*,” dalam *A Companion to Public Theology*, peny. Sebastian Kim dan Katie Day (Leiden: Brill, 2017), 67-92 (75).

Teologi publik di Asia dan Indonesia tidak akan pernah menjadi diskursus yang anti-agama (*decline of religion*), mengingat bahwa di kawasan ini agama akan selalu menjadi salah satu faktor dominan dalam percakapan ruang publik dan transformasi sosial. Teologi publik di kawasan Asia dan Indonesia akan selalu menjadi teologi publik lintas agama-agama (*an inter-religious public theology*)²⁴ atau teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*),²⁵ atau saya sendiri menyebutnya *teologi publik ke-indonesiaan*,²⁶ mengingat kekristenan hanyalah entitas kecil di kawasan mahaluan ini.

Menurut Sebastian Kim,²⁷ terdapat tiga esensi dasar teologi publik, yaitu jejaring (*networking*), komunikasi atau percakapan, dan rasa saling percaya (*moral trust*) antara komunitas Gereja dan masyarakat lain. Ketiga prinsip ini mendorong kekristenan di semua level hidup publik mengembangkan hubungan positif-saling percaya dengan umat beriman lain, khususnya Islam,²⁸ dalam rangka menyelesaikan banyak masalah di konteks kita Indonesia.

Sebastian Kim dan Katie Day, editor dari buku *A Companion to Public Theology*, mengingatkan pentingnya untuk menegaskan apa yang dimaksud dengan publik.

"The actual process of theological engagement on public issues begins with determining what is meant by public. As long as the public is understood in an abstract and

²⁴ Felix Wilfred, "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology," *Vidyajyoti* 74, no. 2 (Februari 2010): 103-116. Lihat juga Felix Wilfred, "On the Future of Asian Theology: Public Theologizing," *Jeevadharma* XLIII, no. 253 (Januari 2013): 16-38.

²⁵ Emanuel Gerrit Singgih, "What has Ahok to do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia," *International Journal of Public Theology* 13, No. 1 (Mei 2019): 25-39.

²⁶ John C. Simon, *Teologi Publik: Relasi Ideologi, Kekuasaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

²⁷ Sebastian C.H. Kim, *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate* (London: SCM Press, 2011).

²⁸ Vincentius Gitilyarko, "NU dan Kiprahnya yang Terus Dinanti," *Kompas*, 31 Januari 2025, 3. Lihat juga DYT, "NU Teguhkan Perannya ke Masyarakat," *Kompas*, 1 Februari 2025, 2.

amorphous way, the pursuit of theological engagement will be abstract and irrelevant. The premise of public theology is that the community discourse of academic theologians does not only serve itself but is close to the concerns of ordinary people. Public theology is a discourse in a particular context on a particular issue.”²⁹

[*Proses aktual keterlibatan teologis pada isu publik adalah dimulai dengan menentukan apa yang dimaksud dengan publik. Selama publik dimengerti secara abstrak dan tidak berbentuk, usaha keterlibatan teologis akan abstrak dan tidak relevan.* Premis teologi publik adalah bahwa diskursus komunitas para teolog akademis tidak hanya melayani dirinya sendiri melainkan dekat dengan kepedulian rakyat biasa. Teologi publik merupakan diskursus dalam konteks tertentu mengenai isu tertentu].

Prinsip penting untuk teologi publik adalah siapa yang dimaksud publik itu dan perlunya menegaskan bersama komunitas mana teologi itu dikembangkan. Teologi publik berarti berteologi bersama dengan komunitas manusia (lintas iman, lintas konteks, lintas peradaban, lintas generasi) dan alam ini sebagai komunitas biotis, yang sama-sama menderita dan menjadi korban ketidakadilan.

SIAPA PUBLIK ITU? KE SANA TUGAS PUBLIK GEREJA

Sekali lagi, berteologi publik berarti berteologi bersama para korban. Salah satu komunitas publik yang sering menjadi korban dan perlu digarap serius oleh Gereja-gereja anggota PGI adalah masyarakat adat. Hampir semua Gereja-gereja anggota PGI berada bersama komunitas masyarakat adat. Secara global diakui, masyarakat adat dan komunitas lokal telah lama menjadi penjaga keanekaragaman hayati. Wilayah adat diperkirakan mencakup 36 persen dari lanskap hutan utuh yang tersisa di dunia. Di Indonesia

²⁹ Katie Day dan Sebastian Kim, “Introduction,” dalam *A Companion to Public Theology*, peny. Sebastian Kim dan Katie Day (Leiden: Brill, 2017), 1-21 (11).

ada 2,9 juta masyarakat adat berada dalam 22,573 juta hektar kawasan lindung dan 94,3 juta lain dalam 67,562 juta hektar kawasan keanekaragaman hayati yang tak dilindungi.³⁰

Keanekaragaman hayati di wilayah adat berkaitan dengan tata kelola efektif yang dilakukan masyarakat hukum adat. Masyarakat adat kita terbukti memiliki kebijakan di wilayahnya. Mudah ditemukan contoh konservasi berbasis adat di beragam komunitas adat. Di masyarakat adat Kesepuhan Banten Kidul dikenal pepatah *leuweung hejo, rakyat ngejo* (hutan hijau, rakyat makan). Hutan lestari, rakyat sejahtera. Di Maluku dan Papua dikenal konsep *Sasi*, di NTB dikenal *awig-awig*, di Riau dikenal *lubuk larangan*, di Tatar Sunda dikenal *Patanjala*, di Bali dikenal *Nyegara Gunung*, di Aceh dikenal *Panglima Laot*, dan seterusnya. Di semua konsep konservasi itu, masyarakat adat adalah aktor utama atau pemangku hak (*right holder*).

Dalam upaya menjelaskan siapa yang dimaksud publik, yaitu masyarakat adat, penting mengantisipasi terjadinya praktik *green grabbing*: perampasan ruang hidup rakyat.³¹ *Green grabbing* ini selain praktik perampasan tanah dan sumber daya, bentuknya bisa privatisasi untuk tujuan memajukan ekonomi “hijau” sambil mengabaikan penduduk lokal dan adat dari sumber daya alam (SDA)-nya sendiri. Kisah pilu penangkapan hingga vonis bersalah Sorbatua Siallagan yang mempertahankan hutan adatnya dari penyerobotan pemilik modal PT Toba Pulp Lestari,³² menambah deretan panjang daftar warga masyarakat adat yang harus dihukum karena mempertahankan hak ulayatnya.

Siapa publik yang lain adalah perempuan dan anak serta kelompok rentan yang terus didera oleh kekerasan demi

³⁰ Eko Cahyono, “UU Konservasi dan Ancaman ‘Green Grabbing’ Ruang Hidup Masyarakat Adat,” *Kompas*, 26 Agustus 2024, 7.

³¹ Cahyono, “UU Konservasi dan Ancaman ...,” 7.

³² Nikson Sinaga, “Elegi Sorbatua, Dibui karena Pertahankan Hutan Adat,” *Kompas*, 24 Agustus 2024, 11. Lihat juga Redaksi, “Tajuk Rencana: Stop Kriminalisasi Pejuang Lingkungan,” *Kompas*, 28 September 2024, 6.

kekerasan. *Femisida* atau pembunuhan terhadap perempuan karena ia perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang paling ekstrem.³³ Perempuan disiksa, diperkosa, dibakar, dan dibunuh. Ketika sudah tak bernyawa pun tubuhnya ditelanjangi dan dimutilasi. Pembunuhan dan mutilasi atas Uswatun Khasanah pada 19 Januari lalu di Kediri adalah contoh pertama *femisida* di awal tahun 2025.³⁴ Kekerasan ini juga muncul dalam wajah-wajah yang lain, dalam perkawinan anak, tindak perdagangan orang, hingga praktik diskriminasi dalam budaya dan adat.³⁵ Di era digital, kekerasan berbasis gender dalam jaringan pun semakin tinggi. Bahkan, anak-anak perempuan menjadi korban eksploitasi seksual secara daring oleh predator seksual.

Publik yang lain adalah kaum miskin. Pada September 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan tingkat kemiskinan Indonesia 8,57 persen, titik terendah dalam sejarah. Lebih dari satu juta orang berhasil keluar dari kemiskinan dalam waktu enam bulan.³⁶ Namun, mengapa kesenjangan melebar ketika angka kemiskinan menurun? Data BPS menunjukkan penurunan signifikan populasi kelas menengah mencapai 10 juta orang, dari 57,33 juta (2019) menjadi 47,85 juta (2024). Mereka kini mengalami ketidakpastian ekonomi dan hidup jauh dari stabil. Sementara, kelompok rentan miskin –berada sedikit di atas garis kemiskinan— bertambah dari 54,97 juta menjadi 67,69 juta. Paradoks pembangunan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memungkinkan lebih banyak orang keluar dari kemis-

³³ SON, "Kekerasan Pada Perempuan: Lonceng Darurat Terus Berdentang," *Kompas*, 27 Desember 2024, 5. Lihat juga SON, "Kekerasan pada Perempuan Belum Jadi Isu Prioritas," *Kompas*, 26 November 2024, 5.

³⁴ BRO, "Kriminalitas: Tersangka Pembunuh dan Pemutilasi Perempuan di Jatim Ditangkap," *Kompas*, 28 Januari 2025, 11.

³⁵ Sonya Hellen Sinombor, "Budaya Patriarki yang Membelenggu," *Kompas*, 15 Agustus 2024, 8. Lihat juga Ray Wagiu Basrowi, "Hari Ibu dan Narasi Seksis Politisi Kita," *Kompas*, 26 Desember 2024, 7.

³⁶ Setyo Budiantoro, "Kemiskinan Turun, Ketimpangan Melebar," *Kompas*, 28 Januari 2025, 6.

kinan, tetapi keuntungan terbesar tetap dinikmati oleh mereka yang sudah berada di puncak piramida sosial.

Publik berikutnya adalah kaum muda. Media sosial turut mengubah pandangan kaum muda terhadap alam. Penelitian terbaru yang dipublikasikan di *People and Nature* pada 21 Januari 2025 lalu menemukan bahwa remaja sering kali menemukan alam (alam digital, alam berbasis layar) melalui waktu daring mereka.³⁷ Hal ini memengaruhi persepsi mereka terhadap alam. Para pendidik dan pembuat kebijakan dapat menjadikan ini titik awal membina hubungan kaum muda dengan alam melalui interaksi langsung, tetapi alam berbasis layar juga menciptakan sensasi virtual yang kian menjauhkan anak muda dari berinteraksi langsung dengan alam. Sekalipun ada optimisme bahwa alam digital akan diganti dengan alam yang asli, tetapi tanpa dibarengi dengan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, maka kaum muda tetap menganggap alam digital sebagai yang riil. Bila ini yang terjadi, maka kaum muda semakin jauh dari kesadaran ekologis. Makin suram pula harapan ke depan bahwa di tangan generasi Z, Alpha, bahkan Beta kita semakin tidak peduli pada keutuhan ciptaan.

PENUTUP

Menuju Indonesia emas 2045 adalah mimpi kita bersama anak dan cucu. Untuk menuju ke sana, masalah yang dihadapi republik ini teramat kompleks kalau tidak mau disebut sangat suram. Salah satunya ada pada paradigma antroposentrisme (beda dengan antroposentris) yang sesat, yang membuat wujud keluarga Allah yang meliputkan semua ciptaan, komunitas biotis (termasuk alam ini), sulit ada.

Sikap pura-pura pro ekologi, entah *greenwashing* (pura-pura pro pada keutuhan ciptaan hutan) atau *bluewashing* (pura-pura

³⁷ Ahmad Arif, "Penelitian: Bagaimana Media Sosial Mengubah Pandangan Kaum Muda terhadap Alam," *Kompas*, 24 Januari 2025, 8.

pro pada keutuhan ciptaan laut) yang termasuk itu adalah Gereja-gereja di dalamnya, tidak hanya memperburuk kerusakan ekologi, tetapi juga memperlebar *ecological debt*, yaitu utang ekologis akibat eksploitasi masif berlebihan. Ketika ekologi hancur, maka segala harapan tentang Indonesia emas 2045 hanyalah utopia palsu belaka. Di sinilah wujud Indonesia sebagai keluarga Allah yang meliputi seluruh ciptaan perlu diperjelas melalui kontribusi nyata.

Secara keseluruhan, semua pihak perlu menerapkan pendekatan berbasis keadilan biologis (*biojustice*), yaitu serangkaian tatanan yang di dalamnya memuat pengawasan hukum, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, dan penegakan sanksi tegas terhadap pelanggaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- AIK. "Virus Ebola Menular lewat Kontak Kulit." *Kompas*, 3 Januari 2025, 8.
- _____. "Emisi Karbon: Nikel Menopang Energi Terbarukan, tetapi Penambangannya Merusak Lingkungan," *Kompas*, 24 Januari 2025, 8.
- Alhadar, Smith. "'America First' di Timur Tengah ala Trump," *Kompas*, 25 Januari 2025, 6.
- Arif, Ahmad. "Penelitian: Bagaimana Media Sosial Mengubah Pandangan Kaum Muda terhadap Alam," *Kompas*, 24 Januari 2025, 8.
- _____. "Tiga Krisis Planet dan Solusi yang Menyempit," *Kompas*, 27 Desember 2024, 5.
- _____. "Alarm Cemaran Plastik di Lautan," *Kompas*, 25 Oktober 2024, 8.
- _____. "Yang Terlewatkan dari Aksi Iklim," *Kompas*, 16 Oktober 2024, 8.
- Aulia, Luki. "Peringatan Paus Fransiskus Masihkah Didengar?" *Kompas*, 9 September 2024, 13.

- Basrowi, Ray Wagiu. "Hari Ibu dan Narasi Seksis Politisi Kita," *Kompas*, 26 Desember 2024, 7.
- BRO. "Kriminalitas: Tersangka Pembunuh dan Pemutilasi Perempuan di Jatim Ditangkap," *Kompas*, 28 Januari 2025, 11.
- Budiantoro, Setyo. "Kemiskinan Turun, Ketimpangan Melebar," *Kompas*, 28 Januari 2025, 6.
- Cahyono, Eko. "UU Konservasi dan Ancaman 'Green Grabbing' Ruang Hidup Masyarakat Adat," *Kompas*, 26 Agustus 2024, 7.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. London and New Delhi: SAGE Publications, 2003.
- Day, Katie, dan Sebastian Kim. "Introduction." Dalam *A Companion to Public Theology*, peny. Sebastian Kim dan Katie Day, 1-21. Leiden: Brill, 2017.
- Dharmasaputra, Sutta. "Tuberkulosis Monster Pembunuh Masa Depan, Dunia Percepat untuk Perangi," *Kompas*, 29 Mei 2024, 5.
- DIM. "IMF: 2025-2029, Ekonomi RI Stagnan 5 Persen," *Kompas*, 25 Oktober 2024, 9.
- DNE/LUK/ONG/NIA. "Hari Ke-1 Trump, Deportasi hingga Keluar dari WHO," *Kompas*, 22 Januari 2025, 1, 15.
- DYT. "NU Teguhkan Perannya ke Masyarakat," *Kompas*, 1 Februari 2025, 2.
- Faharuddin. "Lansia dan Bonus Demografi Kedua," *Kompas*, 3 Januari 2025, 6.
- Gitiyarko, Vincentius. "NU dan Kiprahnya yang Terus Dinanti," *Kompas*, 31 Januari 2025, 3.
- JUM/CIP. "Penetapan Ribuan Hektar Hutan Adat di Kalsel Dinanti," *Kompas*, 22 Januari 2025, 11.
- Kim, Sebastian C.H. *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*. London: SCM Press, 2011.

- Muhammad, Mahdi. "Menavigasi Guncangan Trump 2.0," *Kompas*, 26 Januari 2025, 2.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. "Dimensi Politis dalam Teologi Publik Daniel Preman Niles: Menggeser Paradigma Pusat ke Pinggiran." Dalam *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-sketsa Teologi Politik Kekinian*, peny. Abraham S. Wilar dkk., 81-114. Jakarta: Grafika KreasIndo & ATI, 2020.
- _____. *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB*. Yogyakarta: Kanisius & UKDW, 2019.
- Redaksi. "Tajuk Rencana: Stop Kriminalisasi Pejuang Lingkungan," *Kompas*, 28 September 2024, 6.
- Santoso, Djoko. "Depopulasi dan Ancaman Bencana Demografi," *Kompas*, 27 Maret 2025, 7.
- Simon, John C. *Teologi Publik: Relasi Ideologi, Kekuasaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sinaga, Nikson. "Elegi Sorbatua, Dibui karena Pertahankan Hutan Adat," *Kompas*, 24 Agustus 2024, 11.
- Sinaga, Tatang Mulyana. "Merawat Ekologi 'Bumi Cenderawasih,'" *Kompas*, 27 Maret 2024, 8.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "What has Ahok to do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia." *International Journal of Public Theology* 13, No. 1 (Mei 2019): 25-39.
- Sinombor, Sonya Hellen. "Budaya Patriarki yang Membelenggu," *Kompas*, 15 Agustus 2024, 8.
- Smit, Dirk J. "Does it Matter? On Whether there is Method in the Madness." Dalam *A Companion to Public Theology*, peny. Sebastian Kim dan Katie Day, 67-92. Leiden: Brill, 2017.
- SON. "Kekerasan Pada Perempuan: Lonceng Darurat Terus Berdentang," *Kompas*, 27 Desember 2024, 5.
- _____. "Kekerasan pada Perempuan Belum Jadi Isu Prioritas," *Kompas*, 26 November 2024, 5.

- TAN. "Bersiap Hadapi Ancaman Kesehatan yang Baru," *Kompas*, 3 Januari 2025, 8.
- _____. "Penyakit Menular: Percepatan Penanggulangan Tuberkulosis dengan Penapisan," *Kompas*, 25 Oktober 2024, 8.
- TIO. "Alih Fungsi Lahan: Publik Mengecam Deforestasi demi Sawit," *Kompas*, 13 Januari 2025, 5.
- _____. "Hak-hak Masyarakat Adat: Hidup Masyarakat Adat Bakal Semakin Tertekan dan Berat," *Kompas*, 20 Desember 2024, 5.
- Triani, Neli. "Tiga Tahun Baru dalam Sebulan, YOLO Pun Menjadi YONO," *Kompas*, 26 Januari 2025, 4.
- Triwidodo, Hermanu. "'Food Estate', Petani Dapat Apa?" *Kompas*, 16 Oktober 2024, 7.
- Usman, Hardius. "Jebakan Bonus Demografi," *Kompas*, 6 Mei 2024, 12.
- Wilfred, Felix. "On the Future of Asian Theology: Public Theologizing." *Jeevadharma* 43, no. 253 (Januari 2013): 16-38.
- _____. "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology." *Vidyajyoti* 74, no. 2 (Februari 2010): 103-116.
- Winarno, Yunita T. "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial." *Jurnal Ilmiah Humatek* 1, no. 3 (September 2008): 150-165.
- Yulianus, Jumarto. "Melek Teknologi tetapi Rentan Terdampak Perubahan Iklim," *Kompas*, 3 Januari 2025, 13.